

## **KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DAN ANAK UPAYA MEMBERIKAN PEMAHAMAN TENTANG AKIBAT DARI PERNIKAHAN DIUSIA DINI DI DESA NANGGEWER**

Aida Fitriana Awaliah<sup>1</sup>, Desi Hasbiyah<sup>2</sup>, Sukarelawati<sup>3</sup>

**Abstrak:** Fenomena yang terjadi pada remaja putri yang melakukan pernikahan diusia dini karena hamil sebelum menikah, salah satunya orang tua cenderung membiarkan dan kurang menasehati tentang dampak pernikahan diusia dini sehingga anak kurang memahami dampak tersebut. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak dan bagaimana pemahaman anak remaja putri mengenai pernikahan diusia dini di Desa Nanggewer. Teori ini menggunakan teori komunikasi Antarpribadi dari Joseph A. Devito (2013). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam pada enam informan dan yang terakhir dokumentasi. Selanjutnya, Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak kurang berjalan dengan baik. Selain itu, pemahaman pada remaja putri yang menikah dini belum cukup paham, berbeda halnya dengan remaja putri yang tidak menikah di usia dini mereka cukup paham seperti dampak stress, kesehatan, kurang bersosialisasi, perceraian, dan bergantung pada orang tua. Namun, orang tua tidak semua paham tentang dampak tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak di Desa Nanggewer terjadi perbedaan dalam memberikan informasi dan memahami tentang akibat pernikahan diusia dini. Dengan demikian, pada penelitian ini menunjukkan pentingnya komunikasi antarpribadi yang terjalin antara orang tua dengan remaja putri dalam membangun pemahaman yang kuat tentang dampak negatif pernikahan diusia dini.

**Kata Kunci:** – Komunikasi Antarpribadi , Orang Tua dan Anak, Pernikahan diusia dini.

### **PENDAHULUAN**

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak memiliki tanggungjawab masing-masing dalam keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk memastikan bahwa kebutuhan fisik anggota keluarga terpenuhi, seperti kebutuhan sehari-hari dan tempat tinggal. selain itu, mereka juga harus memahami dan memenuhi kebutuhan emosional anak-anak dengan memberikan dukungan, kasih sayang, dan perhatian. Anak dalam keluarga harus mengikuti aturan keluarga, memiliki tanggung jawab seperti sekolah, pekerjaan rumah, dan lain sebagainya.

Di dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia pastinya berkomunikasi untuk banyak hal, salah satu contohnya yaitu komunikasi keluarga, di mana mereka berbagi informasi dan menyampaikan pendapat. Komunikasi antarpribadi sangat penting, karena membuat hubungan keluarga yang kuat dan sehat. Hal ini, dapat membantu memahami perasaan, kebutuhan, dan perspektif masing-masing anggota keluarga. Melalui membangun komunikasi antarpribadi yang sehat, orang tua sebagai pendukung dengan membantu anak untuk membuat keputusan yang lebih baik dan memahami konsekuensi dari pilihan hidup mereka terkait pernikahan diusia dini terutama anak remaja putri.

Remaja adalah seseorang yang labil dan mudah terbawa emosi jika mereka tidak memiliki pengendalian diri yang baik. Potensi generasi muda Indonesia untuk kemajuan negara semakin berkurang karena berbagai masalah, kurangnya pemahaman, dan dorongan teman-teman untuk bergaul bebas. Tirang (2019) menjelaskan bahwa mengatasi masalah pergaulan bebas dan pernikahan diusia dini memerlukan upaya bersama dari keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi anak-anak khususnya anak remaja putri.

Setiap hubungan antara orang tua dan anak pastinya berbeda-beda, ada banyak hal yang dapat menyebabkan komunikasi menjadi sulit. Penting untuk menciptakan lingkungan yang terbuka dan penuh pengertian dengan membuat kedua belah pihak merasa nyaman untuk berbicara dan mendengarkan satu sama lain. Beberapa orang tua mungkin merasa sulit untuk menyediakan waktu dan perhatian yang cukup untuk berkomunikasi dengan baik karena orang tua yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, ada orang tua mungkin sulit memahami perubahan-perubahan yang terjadi di dunia anak-anak mereka, sementara anak-anak mungkin sulit memahami dan pengalaman orang tua. Maka dari itu, dengan beberapa alasan diatas orang tua dan anak menjadi kurang dekat.

Sejak 2019, tingkat pernikahan dini di Kabupaten Bogor terus meningkat, dengan jumlah pengajuan dispensasi kawin pasangan di bawah umur terus meningkat. Selama 2019, Pengadilan Agama Cibinong menerima 136 laporan perkara dispensasi kawin. Pada tahun 2020, jumlah itu meningkat pesat menjadi 387 laporan. Namun, pada tahun 2021 terdapat 362 laporan dan 295 pengajuan.

Di Desa Nanggawer saat ini terjadi fenomena anak remaja putri menikah terlalu dini. Faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan di usia dini termasuk hamil di luar nikah, serta kurangnya perhatian orang tua dalam memberikan pemahaman tentang pernikahan di usia dini kepada anak-anaknya, serta kecenderungan orang tua untuk membiarkan dan kurangnya nasihat. Oleh karena itu, anak-anak tidak memahami dampak pernikahan di usia dini.

Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa orang tua di Desa Nanggawer memiliki kesulitan untuk menyediakan waktu karena mereka sibuk bekerja sehingga tidak terlalu memahami perubahan-perubahan yang terjadi di dunia remaja. Disamping itu, banyak remaja yang juga mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang tua mereka. Sehingga, mereka tidak terlalu memahami kondisi dan situasi orang tuanya, karena adanya masalah diatas maka penelitian ini menjadi fokus penelitian yang peneliti lakukan. Sehingga judul yang peneliti ambil tentang komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dalam memberikan pemahaman tentang akibat dari pernikahan diusia dini remaja putri di Nanggawer.

## **METODE PENELITIAN**

Kualitas, hubungan antarkegiatan, dan aspek karakteristik lebih diperhatikan dalam penelitian deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang fenomena yang ada di bidang rekayasa manusia dan alamiah.. (Fitria, 2021).

Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami masalah pada penelitian ini yakni mengenai komunikasi antarpribadi upaya memberikan pemahaman tentang dampak pernikahan diusia dini remaja putri serta menemukan makna dibalik tindakan dari permasalahan tersebut. Karena itu, metode penelitian deskriptif kualitatif sesuai untuk digunakan pada penelitian ini dengan cara

penelitian akan langsung terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara langsung, melakukan observasi, dan dokumentasi selama proses penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Komunikasi Orang Tua dan Anak**

#### **1. Komunikasi**

Diketahui bahwa komunikasi antara orang tua dan remaja putri upaya memberikan pemahaman tentang akibat dari pernikahan diusia dini pada remaja putri bahwa tidak semuanya berjalan dengan mulus. Orang tua yang anaknya tidak melakukan pernikahan diusia dini selalu mengajak berdiskusi dengan menceritakan kegiatan sehari-hari, dan menasehati anaknya tentang menikah dan memiliki anak di usia muda dapat menimbulkan risiko kesehatan bagi ibu dan anak. Mereka juga belum cukup matang secara emosional untuk menghadapi tanggung jawab dan tantangan pernikahan karena pernikahan dapat menyebabkan konflik dan tekanan ekonomi jika mereka tidak memiliki kemandirian finansial. Selain itu, orang tua menasehati tentang pendidikan anak mereka disaat sedang bersantai dan berkumpul di ruang keluarga.

Berbeda dengan orang tua yang anaknya melakukan pernikahan diusia dini, hanya membicarakan tentang keadaan cucunya. Ketika orang tua mampu berbicara dengan empati, mereka mungkin tidak terlalu cepat saat memberikan nasehat pada anak bercerita atau berbicara tentang pengalamannya. Ini karena memberitahu, mengintrogasi, menyudutkan, dan memberi masukan pada saat anak menceritakan masalahnya kepada orang tuanya karena dapat membuat anak tidak mau melanjutkan pembicaraan dengan orang tua. Namun, memahami kisah dan cara anak berpikir sangat penting untuk membantu mereka menyelesaikan masalah mereka dengan benar.

Remaja putri yang tidak melakukan pernikahan diusia dini, mereka sering bertukar cerita dengan kedua orang tuanya. Maka dari itu, remaja dapat menghadapi tantangan masa remaja dengan lebih baik jika mereka berhubungan dengan orang tua mereka dengan lebih dekat. Berbeda dengan remaja putri yang melakukan pernikahan diusia dini, mereka jarang bercerita tentang masalah pribadi pada orang tuanya.

#### **2. Kedekatan**

Pada penelitian ini, kedekatan komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan remaja putri tidka semua berjalan dengan baik. Orang tua yang anaknya tidak menikah dini, mereka sangat akrab dengan anaknya. Berbeda dengan orang tua yang anaknya menikah dini, mereka kurang dekat atau biasa saja dengan anaknya.

Selain itu, remaja putri yang melakukan pernikahan diusia dini hanya dekat dengan salah satunya saja. Berbeda hal nya dengan remaja putri yang belum menikah, mereka dekat dengan kedua orang tuanya. Seperti kedekatan fisik dengan bercanda sampai berpelukan dengan orang tuanya, kedekatan psikospirttual dengan melakukan ibadah bersama dan mereka nyaman melakukan semua kegiatan secara bersama-sama

#### **3. Problem Solving**

Pada penelitian ini, yang dimaksudkan dengan pemecahan masalah yang terjalin antara orang tua dan remaja putri terjadi perbedaan. Remaja putri yang menikah dini mereka lebih memilih memendam masalahnya sendiri dari pada bercerita karena khawatir orang tuanya merasa khawatir. Remaja mungkin berpikir mereka harus melindungi orang tua mereka dari kecemasan atau stress karena sudah banyak masalah yang dihadapi oleh orang tuanya. Berbeda dengan remaja putri yang tidak menikah dini, awalnya memendam sendiri dahulu baru bercerita dengan orang tua nya untuk meminta saran. Meminta saran seperti masalah pekerjaan, sekolah, dan percintaan. Karena, ketika seorang anak meminta

saran dari orang tuanya, itu menunjukkan bahwa dia menghargai pendapat dan pengalaman orang tuanya.

Orang tua yang anaknya tidak menikah dini, mereka selalu menyelesaikan masalahnya baik-baik dengan cara menunggu suasana hati anaknya membaik. Sama dengan orang tua yang anaknya menikah dini, mereka menyelesaikan baik-baik, bedanya mereka melalui telepon karena sudah tidak tinggal bersama.

#### **4. Kenyamanan**

Dalam hal ini kenyamanan antara orang tua dengan anak tetap merasakan kenyamanan satu sama lain, dengan berkumpul melakukan kegiatan bersama seperti solat berjamaah dengan keluarga, makan bersama, dan lain-lain. Selain itu, kenyamanan keluarga dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga, mereka dapat membuat lingkungan yang nyaman, penuh kasih sayang, dan harmonis.

#### **5. Terbuka**

Disini, orang tua dan anak tidak selalu terbuka dengan bercerita secara bergantian. Salah satu contohnya remaja putri yang menikah dini mereka selalu mendengarkan keluh kesah orang tuanya, keluh kesah seperti masalah kesehatan, masalah ekonomi, dan masalah perlakuan buruk ayahnya. Sebab dari itu, mereka tidak menceritakan masalahnya pada orang tuanya karena takut merasa khawatir. Jadi, hanya mendengarkan masalah orang tuanya saja. Berbeda dengan remaja putri yang tidak menikah dini, mereka selalu berbagi cerita dan meminta saran pada orang tuanya. Menceritakan dan meminta saran tentang tugas sekolah, pertemanan, pekerjaan, dan percintaan. Selain remaja putri, orang tua disini cukup terbuka dengan anak-anaknya menasehati dan memberikan pemahaman tentang akibat dari pernikahan usia dini. Keterbukaan antara orang tua dan remaja putri menjawab permasalahan tentang bagaimana komunikasi antarpribadi antara orang tua dan remaja putri di Nanggewer

#### **6. Tidak bertindak menyimpang**

Dalam hal ini, yang dimaksudkan dengan tidak bertindak menyimpang adalah, orang tua dan anak selalu menjelaskan jika terjadinya kesalahpahaman atau suatu hal yang menyimpang. Remaja putri yang menikah dini karena hamil di luar nikah pada saat usia 16 tahun, dan remaja putri yang tidak menikah usia dini tidak melakukan hal menyimpang. Mereka sama-sama menjelaskan jika terjadi atau tidaknya kejadian yang menyimpang.

Orang tua pun harus membangun komunikasi yang baik dengan anaknya mengenai dampak pernikahan usia dini pada remaja putri. Mereka perlu mendiskusikan kegiatan sehari-hari, menasehati tentang risiko kesehatan, menekankan pentingnya pendidikan, serta menyoroti konflik dan tekanan ekonomi yang bisa timbul. Anak perlu merasa nyaman untuk membuka diri pada orang tua, terutama jika terkait dengan pernikahan usia dini.

### **Dampak Pernikahan usia dini**

#### **1. Stress**

Pasangan muda mungkin tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk menangani konflik dan stres dalam hubungan mereka. Remaja putri yang tidak melakukan pernikahan dini maupun yang menikah dini paham dan pernah berdiskusi dengan orang tuanya tentang dampak tersebut. Komunikasi orang tua dan remaja putri tentang dampak pernikahan usia dini, mereka paham dan pernah berdiskusi tentang dampak ini. Dan remaja putri yang melakukan pernikahan dini mengalami stress karena baby blues, menyesal, dan suami tidak bekerja. Dengan ini, bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan remaja putri tentang pernikahan usia dini di Nanggewer.

## **2. Kesehatan**

United Nations Children's Fund (UNICEF) menjelaskan bahwa remaja cenderung tidak bisa mengendalikan emosi dan membuat keputusan yang tepat, yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga ketika pasangan berselisih.

Berdasarkan hasil wawancara, yang terjadi dampak pernikahan diusia dini pada kesehatan ibu dan anak di Desa Nanggewer pada 2 remaja putri yang menikah dini yaitu melahirkan dengan normal, orang tua dan anak kurang paham tentang dampak ini dan komunikasi yang terjalin mereka pernah membicarakan tentang dampak tersebut. Selanjutnya, Orang tua dan anak yang tidak menikah dini paham tentang ini, komunikasi yang terjalin antara mereka yaitu pernah berdiskusi, menasehati, dan memberikan pemahaman pada anaknya. Dengan ini, bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi orang tua dalam memberikan pengetahuan tentang akibat dari pernikahan diusia dini pada anak remaja putri di Desa Nanggewer.

## **3. Kurang Bersosialisasi**

Berdasarkan hasil wawancara, 2 remaja putri yang menikah dini mengalami rasa minder, merasa malu, menyesal, dan juga biasa saja. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak yang menikah dini di Desa Nanggewer yaitu belum pernah berdiskusi dan kurang paham tentang dampak pernikahan yaitu kurang bersosialisasi. Berbeda dengan orang tua dan anak yang tidak menikah dini, mereka paham dan pernah berdiskusi tentang dampak tersebut.

Remaja putri yang menikah dini mungkin kehilangan jaringan sosial mereka yang mencakup teman-teman sebaya dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Hal ini dapat menyebabkan isolasi dan mereka kesulitan dalam membangun identitas dan kemandirian.

## **4. Perceraian**

Perceraian adalah penyesuaian dari pernikahan yang buruk. Ini terjadi saat pasangan yang menikah dini tidak bisa lagi mencari cara untuk menyelesaikan masalah. Hubungan mereka mejadi sama antarpribadi dengan satu sama lain, tidak ada yang berbeda atau spesial diantara mereka. (Octaviani, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, penyebab perceraian yang terjadi di Desa Nanggewer pada 2 remaja putri yang melakukan pernikahan diusia dini yaitu KDRT, Selingkuh, Mabok, Temprament, dan di Talak. Mereka kurang paham tentang dampak tersebut sehingga terjadi perceraian. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak, ada yang pernah dan ada juga yang belum pernah berdiskusi tentang dampak pernikahan diusia dini. Selain itu, remaja yang masih sekolah juga bekerja dan orang tuanya, mereka paham dan pernah berdiskusi dengan anaknya tentang dampak pernikahan diusia dini. Dengan ini, untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi orang tua dalam memberikan pengetahuan akibat dari pernikahan diusia dini pada anak remaja putri di Nanggewer.

## **5. Bergantung Pada Orang Tua**

Berdasarkan hasil wawancara, 2 remaja putri yang menikah dini, dari salah satu mereka tinggal bersama mertua, mertua tidak merasa terbebani dan juga ada yang tidak suka orang tua ikut campur urusan rumah tangganya, setelah menikah dini sudah mempunyai pekerjaan tetap dan memiliki rumah sendiri. Komunikasi antara orang tua dan anak yang menikah dini maupun yang anak yang tidak melakukan pernikahan diusia dini di Desa Nanggewer, mereka cukup paham dan pernah berdiskusi dan menasehati anaknya tentang dampak pernikahan yaitu bergantung pada orang tua. Hal ini untuk mengetahui bagaimana pemahaman anak tentang akibat dari pernikahan diusia dini di Desa Nanggewer.

Pernikahan usia dini di Desa Nanggewer menyebabkan dampak buruk seperti stress, kesulitan mengelola emosi, kekerasan dalam rumah tangga, dan ketergantungan pada orang tua. Komunikasi dan pemahaman yang baik dapat mencegah dampak buruk pernikahan usia dini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil yang didapat oleh peneliti dari lapangan, maka pada bagian ini dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa orang tua yang selalu berdiskusi dengan anak-anak mereka cenderung lebih berhasil dalam memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang risiko dan konsekuensi pernikahan usia dini. Sedangkan, orang tua yang kurang paham dan jarang berdiskusi tentang dampak pernikahan dini, anak menjadi tertutup dan tidak paham. Beberapa diantaranya yaitu stress, merasa menyesal, minder, baby blues, dan depresi karena tanggungan cukup besar. Salah satu dari remaja putri menikah pada usia dini cenderung bergantung pada orang tua mereka secara finansial. Mereka seringkali belum memiliki masukan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan keluarga baru mereka. Dan yang terakhir, pemahaman dan komunikasi orang tua dan remaja putri yang menikah dini yaitu jarang berdiskusi. Adapun perbedaan antara remaja putri yang tidak menikah di usia dini cenderung lebih memahami dampak negatif yang mungkin timbul karena menikah terlalu muda. Maka dari itu, mereka memiliki keluarga yang mendukung dan memahami pentingnya pendidikan dan pertumbuhan pribadi cenderung memiliki sikap yang lebih kritis terhadap menikah dini. Dengan demikian, penelitian ini menjelaskan pentingnya komunikasi antarpribadi yang efektif antara orang tua dan remaja putri dalam membangun pemahaman yang kuat tentang akibat pernikahan di usia dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitria. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING .
- Iqbal. (2018). Psikologi Pernikahan Menyelami Rahasia Pernikahan. Jakarta: Gema Insani.
- Joseph A. DeVito. (2013). The Antarpribadi Communication Book. New York: pearsonhighered.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS, 2(2), 33-52.
- Putri, E. S. (2020). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan usia dini Bagi Kesehatan Reproduksi. Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti, 8(2).
- Poppy. (2019). TEORI KOMUNIKASI. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Radar Bogor, Diakses pada Januari 29, 2023 dari artikel <https://www.radarbogor.id/2023/01/29/tingginya-pernikahan-dini-memicu-stunting-di-kabupaten-bogor/>
- RESTIARA, D. N., & Kusumaningtyas, R. (2021). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Dalam Memberikan Pemahaman Tentang Dampak Pernikahan usia dini (Studi Deskriptif Pada Orang Tua Di Kelurahan Banyuanyar) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Tirang, Y. (2019, December). Pernikahan usia dini akibat pergaulan bebas remaja. In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan (Vol. 3, pp. 42-49).
- UNICEF Indonesia, Februari 2020, Child Marriage in Indonesia Latest statistics of child marriage in Indonesia, <https://www.unicef.org/indonesia/reports/child-marriage-in->